

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ANAK DENGAN MENGGUNAAN METODE KARYA WISATA BERMAIN SAMBIL BELAJAR

Oleh : Ni Wayan Lasterini¹

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Ped di Kelas I Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 yang kemampuan siswanya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Tujuan laporan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan metode karya wisata dengan belajar sambil bermain dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode pengumpulan datanya adalah tes hasil belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penggunaan metode karya wisata dengan belajar sambil bermain dan metode bercerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya nilai rata-rata siswa hanya mencapai 40,20 dengan ketuntasan klasikal 40,00% setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 69,00 dengan ketuntasan klasikal 60,00% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 78,00 dengan ketuntasan klasikal 100%. Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah penggunaan metode karya wisata dengan metode bercerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Prestasi belajar, metode karya wisata dengan belajar sambil bermain.

Abstract

This research was conducted at SD Negeri 6 Ped in Class I Semester I of the Academic Year 2016/2017, in which the ability of students to study Indonesian was still below expectation. The purpose of this classroom action research was to find out whether the use of the field trip method by learning while playing can improve student learning outcomes. The data collection method was learning outcome test. The data analysis method was descriptive. The results obtained from this study were the use of the field trip method by learning while playing method can improve student learning outcomes. This was evident from the results obtained at first the average value of students only reached 40.20 with 40.00% classical completeness, after being given the action in the first cycle increased to 69.00 with 60.00% classical completeness and in the second cycle increased again to 78.00 with 100% classical completeness. The conclusion from this research was that the use of the field trip method by learning while playing can improve student learning outcomes.

Keywords: learning achievement, field trip method by learning while playing.

PENDAHULUAN

Peran, fungsi, serta kegunaan dari mata pelajaran yang diampu harus benar-benar dipahami oleh seorang guru, karena dengan memahami hal-hal tersebut pembelajaran

¹Ni Wayan Lasterini adalah guru di SD Negeri 6 Ped

yang dilakukan akan menjadi lebih efektif. Pelajaran bahasa Indonesia berperan untuk pengembangan intelektual, sosial dan emosional, fungsi mata pelajaran ini untuk (1) menanamkan, memupuk, dan mengembangkan perasaan satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa; (2) memupuk dan mengembangkan kecakapan berbahasa Indonesia lisan dan tulisan; (3) memupuk dan mengembangkan kecakapan berpikir dinamis, rasional, dan praktis, serta (4) memupuk dan mengembangkan keterampilan untuk memahami, mengungkapkan, dan menikmati keindahan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan, sedangkan kegunaannya adalah (1) untuk dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; (2) untuk dapat menghargai dan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; (5) untuk dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dewasa ini sebagai seorang guru harus mampu menerapkan beberapa metode ajar. Juga penggunaan model-model pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh para ahli pendidikan yang didasari dengan teori yang benar sehingga paradigma pengajaran dapat di rumah menjadi paradigma pembelajaran. Kondisi yang dipaparkan tersebut merupakan kondisi yang diharapkan di pihak guru agar peningkatan mutu pendidikan mampu diupayakan. Kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran yang dilakukan selama ini yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa. Adapula faktor luar seperti kesibukan guru, keadaan rumah tangga, lingkungan, dan lain-lain. Kelemahan-kelemahan yang ada dari dalam diri guru itu sendiri adalah kemauan guru dalam menyiapkan materi ajar yang lebih baik, kemauan guru untuk menerapkan metode-metode ajar yang telah didapat di bangku kuliah. Selain hal tersebut, guru juga kurang mampu untuk dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk belajar. Disampaikan oleh I G.A.K. Wardani dan Siti Juliaha (dalam Modul IDIK 4307: 1-30) keterampilan yang mesti

dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran ada tujuh, yaitu: (1) keterampilan bertanya; (2) keterampilan memberi penguatan; (3) keterampilan mengadakan variasi; (4) keterampilan menjelaskan; (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (6) keterampilan membimbing diskusi; dan (7) keterampilan mengelola kelas. Keterampilan-keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang akan memberikan dukungan terhadap cara berpikir siswa yang kreatif dan imajinatif.

Hal inilah yang menunjukkan profesionalisme guru. Model-model pembelajaran merupakan hal penting yang perlu dicoba oleh guru agar dalam mengajar tidak terus menerus monoton dan begitu-begitu saja karena model sangat berkaitan dengan teori. Model merupakan suatu analog konseptual yang digunakan untuk menyarankan bagaimana meneruskan penelitian empiris sebaiknya tentang suatu masalah. Jadi model merupakan suatu struktur konseptual yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang dan sekarang diterapkan, terutama untuk membimbing penelitian dan berpikir dalam bidang lain, biasanya dalam bidang yang belum begitu berkembang (Mark 1976 dalam Ratna Wilis Dahar, 1989: 5). Dari semua uraian di atas dapat diketahui hal-hal yang perlu dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak seperti penguasaan metode-metode ajar, penguasaan teori-teori belajar, penguasaan teknik-teknik tertentu, penguasaan peran, fungsi serta kegunaan mata pelajaran.

Apabila betul-betul guru menguasai dan mengerti tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia tidak rendah. Namun kenyataannya prestasi belajar siswa kelas I di semester I tahun pelajaran 2016/2017 masih rendah yaitu baru mencapai 40,20. Adanya kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan di lapangan sangat jauh berbeda, dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya adalah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode karya wisata bermain sambil belajar dan metode bercerita. Oleh karenanya penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan.

Pada latar belakang sudah disampaikan masih rendahnya prestasi belajar siswa, untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan metode karya wisata bermain sambil belajar dan metode bercerita dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri 6 Ped ? Apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini disampaikan sebagai berikut Untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan prestasi belajar siswa akan terjadi setelah diterapkan model pembelajaran Tematik dibantu dengan metode karya wisata dan bercerita dalam pembelajaran.

Belajar adalah penggunaan pikiran untuk memperoleh ilmu. Ini berarti bahwa belajar adalah perbuatan yang dilakukan dari tahap belum tahu ke tahap mengetahui sesuatu yang baru. Prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif adalah stimulus, perhatian dan motivasi, respon, penguatan dan umpan balik (Sriyono, 1992: <http://www.scribd.com/doc/90372081>). Juga dikatakan bahwa aktivitas belajar berupa keaktifan jasmani dan rohani meliputi keaktifan panca indra, keaktifan akal, keaktifan ingatan dan keaktifan emosi. Pendapat lain menyatakan bahwa aktivitas belajar dilakukan dalam bentuk interaksi guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lain (Abdul, 2002 dalam <http://www.scribd.com/doc/90372081>). Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa belajar sebenarnya merupakan cara yang membuat siswa aktif, baik dengan penggunaan cara stimulasi, respon, motivasi, penguatan, umpan balik yang dapat membangkitkan keaktifan jasmani dan rohani siswa sehingga muncul interaksi antar siswa dengan guru begitu juga antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Prestasi belajar tematik sama dengan prestasi belajar bidang studi yang lain merupakan hasil dari proses belajar siswa dan sebagaimana biasa dilaporkan pada wali kelas, murid, dan orang tua siswa setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran.

Prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkahlaku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkahlaku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain, prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor

(Djamarah, 2002: 23). Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang berbentuk angka sebagai simbol dari ketuntasan belajar bidang studi bahasa Indonesia. Prestasi belajar ini sangat dipengaruhi oleh faktor luar, yaitu guru dan metode.

Depdiknas (2009, Modul 3: 35-36) menjelaskan bahwa dalam metode karya wisata, lingkungan dan masyarakat dapat digunakan untuk belajar. Siswa tidak hanya belajar di dalam kelas karena karya wisata akan memperluas pengalaman siswa, berupa kunjungan yang direncanakan ke suatu objek untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Apabila karya wisata mau berhasil maka guru harus mempersiapkan sebaik-baiknya, untuk itu guru harus mengetahui yang akan dilihat serta informasi apa yang mau didapat. Survey awal diperlukan oleh guru untuk mendapat informasi yang tepat mengenai apa yang akan dipelajari siswa.

Guru harus menyiapkan bentuk tugas bagi siswa baik secara individual maupun secara kelompok. Hasil dari pelaksanaan berupa wisata, selain dilaporkan dalam bentuk karya tulis, sebaiknya dibahas dalam diskusi sehingga menghasilkan suatu persepsi yang benar dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Persepsi tersebut terutama merupakan materi penunjang yang dapat memperluas wawasan siswa terkait dengan konten dalam materi pelajaran. Winda Gunarti (2010: 8.3 – 8.7) menjelaskan bahwa metode karya wisata merupakan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati dunia sesuai kenyataan yang ada secara langsung, meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya. Melalui mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Pengamatan ini diperoleh melalui panca indra yaitu penglihatan (mata), pendengaran (telinga), pengecapan (lidah), pembauan (hidung) dan perabaan (kulit). Metode ini membantu anak untuk memperoleh kesempatan mengobservasi, memperoleh informasi atau mengkaji segala sesuatu secara langsung dengan membawa anak ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pembelajaran, pemberian pengalaman belajar yang sulit diperoleh di dalam kelas, membangkitkan minat, memperluas informasi, memperkaya langkah program kegiatan belajar, merupakan lompatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan lainnya, penghargaan terhadap karya atau jasa orang-orang tertentu.

H. Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2017: 2) menulis bahwa secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani, dan sosialnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa Abraham Maslow telah menjelaskan tentang hirarki dari kebutuhan dasar manusia karena setiap individu itu berbeda, baik dilihat dari jenis kelamin, tempramen, ketertarikan, gaya belajar, pengalaman hidup, budaya, kebutuhannya. Pemahaman terhadap semua hal yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan hal penting bagi seorang guru dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Perwujudan lingkungan yang aman, nyaman, tenang, rindang di sekolah ini telah diupayakan agar peserta didik senang dalam belajar. Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 6 Ped. Masing-masing siklus dalam penelitian tindakan kelas ini mempergunakan rancangan Mc. Kernan

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas I SD Negeri 6 Ped Tingginya peningkatan prestasi belajar siswa kelas I SD Negeri 6 Ped dijadikan obyek penelitian ini. Adapun pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dimulai dari bulan Juli sampai bulan Nopember, Sebagai gambaran dari pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut: Tes prestasi belajar yang dipakai dalam pengumpulan data hasil penelitian. Sehubungan dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk angka, maka analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Sebelum mengumpulkan data-data dalam penelitian ini dibuat terlebih dahulu kisi-kisi instrumen, tetapi kisi-kisi tersebut sudah terlampir pada lampiran RPP. Instrumen yang digunakan untuk menilai prestasi belajar siswa kelas I adalah tes. Tes terlampir disetiap RPP. Untuk menentukan batasan keberhasilan penelitian agar tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya diusulkan dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 80% dan mencapai nilai rata-rata 70,00.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan, rendahnya prestasi belajar yang dicapai peserta didik di kelas I pada semester I. Dari kegiatan awal diperoleh hanya 2 siswa yang memperoleh

nilai sama dan di atas KKM. Ketuntasan belajar kelas ini pada awalnya baru mencapai 40,00%, masih banyak siswa yang belum tuntas yaitu 3 orang dengan presentasi 60,00%. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menempa ilmu pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih sangat rendah.

Pada perencanaan siklus I ini ada banyak hal telah dilaksanakan, yaitu: Menyesuaikan rencana dengan jadwal yang telah disusun, Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Berkonsultasi dengan teman-teman guru, Merencanakan model pembelajaran yang paling tepat, Menyiapkan administrasi mengajar, Menyusun format penilaian, Merancang skenario bimbingan. Pelaksanaan I yaitu 1) Peneliti sebagai guru telah siap dengan persiapan ajar sewaktu memasuki kelas. 2) Peneliti sudah berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang santun, sopan, dan menuntun siswa memahami materi dengan sebaik-baiknya. 3) Siswa-siswa dipersiapkan dengan duduk manis dan rapi. 4) Mengelola kelas dengan mengajar materi sesuai jadwal yang sudah ada sambil membimbing mereka dengan memperhatikan indikator yang harus dicapai, utamanya secara individual. 5) Pada saat membimbing, penulis mengisi blanko observasi yang telah dibuat untuk memberi penilaian bagi mereka yang aktif belajar. 6) Proses pembelajaran ini peneliti lakukan dengan mengulangi hal-hal penting yang perlu diberi penekanan-penekanan untuk pencapaian prestasi sesuai KKM yang dituntut. Untuk analisis kuantitatif disampaikan sebagai berikut: rata-rata ; 69,00 dengan ketuntasan klasikal 60,00%

Perencanaan II yaitu; 1) Mengecek jadwal yang telah disusun. 2) Mengecek kekurangan-kekurangan sebelumnya. 3) Berkonsultasi dengan teman-teman guru tentang metode yang akan digunakan. 4) Menyusun rencana dalam mengatasi masalah yang ada. 5) Mengatasi masalah-masalah yang muncul pada siklus I. 6) Berupaya mengatasi kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I. 7) Menyusun RPP mengikuti alur metode karya wisata bermain sambil belajar dan metode bercerita. Pelaksanaannya pada siklus II; 1) Membawa semua persiapan mengajar ke kelas. 2) Mengajar sesuai langkah-langkah metode karya wisata bermain sambil belajar dan metode bercerita, sesuai teori. 3) Mengajak teman guru sejawat ke kelas untuk mengamati kebenaran proses pembelajaran. 4) Mengajak Kepala Sekolah ke kelas untuk mengamati kebenaran proses

pembelajaran yang dilaksanakan. 5) Kekurangan/kelemahan pada siklus I diperbaiki dengan melaksanakan pembelajaran dengan mengikuti pendapat-pendapat ahli.

Penyampaian pada peserta didik, bahwa setelah jawaban mereka diperiksa, hasilnya akan dibagikan pada mereka dan menjelaskan bagi mereka yang nilainya belum mencapai KKM yang dituntut pada mata pelajaran ini yaitu 70 akan diberikan remedial dan bagi yang sudah mencapai KKM atau melebihi akan diberikan pengayaan. Untuk hasil pengamatan/pengumpulan data pada siklus II ini disampaikan pada tabel berikut ini.

Secara kuantitatif hasil refleksi pada siklus II sebagai berikut : Rata-rata kelasnya 78,00 dengan ketuntasan klasikal 100,00% Hasil tes prestasi belajar memforsir siswa untuk betul-betul dapat memahami apa yang sudah dipelajari. Nilai rata-rata siswa di siklus I sebesar 69,00 menunjukkan bahwa siswa telah menguasai materi yang diajarkan walaupun belum begitu sempurna. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan siswa menguasai mata pelajaran bahasa Indonesia, jika dibandingkan dengan nilai awal siswa sesuai data yang telah disampaikan yaitu hanya 2 orang siswa (40,00%) yang mendapat nilai sesuai atau di atas KKM, dengan nilai rata-rata 40,20. Tes prestasi belajar yang dilakukan telah menemukan efek bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang dalam hal ini adalah metode karya wisata bermain sambil belajar dan metode bercerita. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I seperti belum maksimalnya diskusi yang dilakukan peserta didik akibat ada peserta didik yang mendominasi waktu, dipecahkan dengan memberi penekanan agar tidak ada siswa yang mendominasi waktu dan kekurangan terhadap keaktifan belajar dipecahkan dengan menggiatkan pemberian pertanyaan-pertanyaan. Dengan begitu giat peneliti sebagai guru melakukan tindakan namun masih ada kendala yang perlu dibahas yaitu prestasi belajar yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi harapan sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang diusulkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah ini yaitu sesuai KKM 70. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan proses pembelajaran di siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai 78,00. Hasil ini menunjukkan bahwa metode karya wisata bermain sambil belajar telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan. Metode karya wisata bermain sambil belajar merupakan metode yang cocok bagi siswa apabila guru

menginginkan peserta didiknya mampu meningkatkan kemampuan untuk berkreasi, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, mengingat penggunaan metode ini adalah untuk mengarahkan agar siswa antusias menerima pelajaran. Hal pokok yang perlu menjadi perhatian yaitu hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena pemilihan metode merupakan hal tidak boleh dikesampingkan. Dari nilai yang diperoleh anak, semua anak atau 100,00% sudah memperoleh nilai memenuhi KKM yang ditetapkan. Dari perbandingan nilai ini, sudah dapat dibuktikan bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran ini. Walaupun penelitian ini sudah bisa dikatakan berhasil, namun pada saat-saat peneliti mengajar di kelas selanjutnya, cara ini akan terus dicobakan termasuk di kelas-kelas lain yang peneliti ajar. Setelah dibandingkan nilai awal, nilai siklus I, dan nilai siklus II, terjadi kenaikan signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 40,20 naik di siklus I menjadi 69,00 dan di siklus II naik menjadi 78,00. Kenaikan ini tidak bisa dipandang sebelah mata, karena kenaikan nilai ini adalah dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan khususnya prestasi belajar anak kelas I di SD Negeri 6 Ped.

SIMPULAN

Hal-hal yang perlu disampaikan di akhir penelitian ini adalah: 1) Perolehan data awal yang rendah dan belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal sesuai harapan, membuat penelitian harus giat mengupayakan cara agar masalah pembelajaran yang ada, dapat diperbaiki sehingga peningkatan kemampuan peserta didik dalam menempa ilmu pengetahuan dapat meningkat sesuai harapan. 2) Setelah dilakukan penggantian model pembelajaran dari model pembelajaran yang konvensional menjadi model pembelajaran yang konstruktivis yaitu model pembelajaran meningkatkan prestasi belajar anak dengan menggunakan metode karya wisata bermain sambil belajar dan metode bercerita, ternyata hasil yang diperoleh meningkat dari data awal nilai rata-rata siswa 40,20 dengan ketuntasan klasikal 40,00% meningkat menjadi 69,00 dengan ketuntasan klasikal 60,00%

pada siklus I. Setelah perlakuan tindakan dilakukan dengan cukup intensif maka hasil yang diperoleh pada siklus II naik menjadi 78,00 dengan ketuntasan klasikal 100% dan mencapai rata-rata sesuai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan. 3) Dengan terjadinya kenaikan prestasi belajar sesuai harapan maka dapat disampaikan bahwa rumusan masalah dan tujuan penelitian sudah mampu dibuktikan bahwa hasil yang diperoleh dengan menerapkan metode ini dapat memuaskan. Dari perolehan bukti tersebut dapat disimpulkan juga bahwa hipotesis penelitian yang diajukan sudah dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Wardani, I. G. A. K Siti Julaeha. Modul IDIK 4307. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sriyono. 1992. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Abdul. 2002. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Depdiknas. 2009. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Menjaminan Mutu Pendidikan.
- Gunarti, Winda, dkk. 2010. *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hajar, Ibnu. 2017. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*. Jogjakarta: Diva Press.
- Yamin, H. Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta.